

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan bahasa di Indonesia dalam dunia Pendidikan telah menjadi perhatian utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di tanah air. Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal keterampilan berbicara. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis sehingga bahasa Indonesia dapat menunjang materi pelajaran lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah - sekolah antara lain dimaksudkan agar siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis) dan siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia menekankan tentang perlunya penguasaan empat macam keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan berbicara, keterampilan menyimak atau mendengar, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Siswa dituntut untuk menguasai ke-empat aspek tersebut dan juga menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, agar siswa terampil berbicara Amalia (2022).

Keterampilan berbahasa pada pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat komponen. Diantaranya yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu erat sekali kaitannya satu sama lain dengan cara yang beranekaragam. Tarigan (2015) Pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar.

salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh peserta didik yaitu keterampilan berbicara. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi artikulasi atau kata kata secara lisan untuk mengekspresikan menyatakan, serta menyampaikan pesan, pikiran, perasaan dan gagasan keterampilan berbicara memiliki peranan penting karena merupakan ciri kemampuan.

Komunikatif siswa Abidin (2015) keterampilan berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan kebutuhan perasaan, kehendak dan keinginan pada orang lain Iskandarwassid dan Sunandar, (2016). Selanjutnya, menurut Tarigan (2015) berbicara merupakan alat untuk mengkomunikasikan gagasan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai kebutuhan kebutuhan sampai lima atau pendengar.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran pembicara adalah keterampilan yang diucapkan oleh seseorang secara lisan dengan mengungkapkan gagasan, ide, perasaan dan kehendak untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Adapun pendapat lain menurut Siregar (2021), Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan-keterampilan tersebut sangatlah berkaitan satu sama lain. Seperti halnya keterampilan menyimak yang erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung, dimana hal itu berlangsung secara *face to face*. Dengan begitu erat kaitannya peningkatan keterampilan menyimak akan membantu peningkatan kualitas berbicara. Selanjutnya akan terbentuk kebiasaan memperhatikan, memahami, dan menanggapi secara kritis pembicaraan orang lain.

Jika seseorang mempunyai keterampilan berbicara yang baik, maka dia akan mendapatkan keuntungan sosial maupun profesional. Berbicara merupakan proses penyampaian informasi dari pembicara ke pendengar dengan tujuan terjadi pengetahuan, sikap dan keterampilan pendengar sebagai akibat dari informasi yang di terimanya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SDN 1 Jalaksana pada tanggal 23 November 2025 menunjukkan bahwa Keterampilan berbicara merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikuasai siswa sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, kenyataannya di SD Negeri 1 Jalaksana, keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari berbagai permasalahan seperti suara yang kurang lantang, lafal yang kurang jelas, materi yang disampaikan kurang relevan, serta kelancaran berbicara yang sering terhenti atau mengulang kata. Selain itu, gaya berbicara siswa juga kurang menarik, ekspresi wajah dan bahasa tubuh minim, serta kosakata yang digunakan masih terbatas dan kurang beragam.

Fenomena rendahnya keterampilan berbicara ini tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada kepercayaan diri siswa. Banyak siswa yang belum berani mengemukakan gagasan di depan kelas, bahkan masih merasa malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak bebas mengekspresikan pendapat maupun bertanya kepada guru. Rasa malu dan takut salah sering kali menjadi penghambat utama, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi di kelas.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menggunakan metode debat aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode debat aktif terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, karena mendorong mereka untuk berani mengemukakan pendapat, serta menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan keaktifan, interaksi, dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Namun, di SD Negeri 1 Jalaksana, penerapan metode debat aktif masih jarang digunakan, sehingga potensi metode ini dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk melakukan upaya inovatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya dengan menerapkan metode debat aktif. Upaya ini diharapkan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang telah teridentifikasi, serta meningkatkan keterampilan berbicara, keberanian, dan kepercayaan diri siswa dalam mengemukakan gagasan di kelas.

Melalui penelitian pendahuluan yang dilakukan di kelas IV ditemukan bahwa dari 40 siswa yang diteliti tentang keterampilan berbicara dalam hal lafal, materi, kelancaran, gaya, kosakata mendapatkan hasil sebagaimana tampak pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Presentase Keterampilan Berbicara
Kelas IV Negeri 1 Jalaksana Tahun Ajaran 2025

No	Indikator	Keterampilan Berbicara			
		Sudah Mencapai	Presentase	Belum Mencapai	Presentase
1.	Lafal	12	30%	15	37.5%
2.	Materi	10	25%	14	35%
3.	Kelacaran	11	27.5%	13	32.5%
4.	Gaya	9	22.5%	12	30%
5.	Kosakata	13	32.5%	14	35%

(Sumber data :SD Negeri 1 Jalaksana)

Berdasarkan data pada tabel "Data Presentase Keterampilan Berbicara Kelas IV Negeri 1 Jalaksana Tahun Ajaran 2025", dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih perlu ditingkatkan secara menyeluruh pada berbagai indikator. Terdapat lima indikator keterampilan berbicara yang diamati, yaitu lafal, materi, kelancaran, gaya, dan kosakata.

Indikator kosakata memiliki jumlah siswa terbanyak yang sudah mencapai keterampilan, yaitu sebanyak 13 siswa (32,5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah menguasai penggunaan kosakata yang tepat dalam berbicara. Namun demikian, masih terdapat 14 siswa yang belum mencapai indikator ini, menunjukkan bahwa penguasaan kosakata belum merata.

Indikator lafal menempati posisi kedua dalam hal jumlah siswa yang sudah mencapai keterampilan, yaitu 12 siswa (30%). Namun, lafal juga menjadi indikator dengan jumlah siswa yang belum mencapai keterampilan tertinggi, yaitu 15 siswa, sehingga secara keseluruhan indikator ini memiliki persentase tertinggi dalam kategori “belum mencapai”, yakni sebesar 37,5%. Ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih belum mampu melafalkan kata-kata dengan benar saat berbicara.

Sementara itu, indikator materi menunjukkan bahwa hanya 10 siswa (25%) yang mampu menyampaikan isi pembicaraan dengan baik dan benar, sementara 14 siswa (35%) belum mampu menyampaikan materi secara utuh. Ini mencerminkan perlunya pembelajaran yang lebih mendalam terkait penyusunan isi pembicaraan yang logis dan sistematis.

Indikator terakhir, yaitu gaya berbicara, menjadi indikator dengan persentase ketercapaian terendah. Hanya 9 siswa (22,5%) yang sudah mampu menampilkan gaya berbicara yang menarik dan ekspresif, sedangkan 12 siswa (30%) belum mencapai indikator ini. Ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menampilkan kepercayaan diri dan ekspresi saat berbicara di depan orang lain.

Secara keseluruhan, dari total 40 siswa, sebagian besar masih berada pada kategori belum mencapai keterampilan berbicara yang diharapkan. Tidak ada satu pun indikator yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa telah berhasil mencapainya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV Negeri 1 Jalaksana pada tahun ajaran 2025 masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan yang dapat dilakukan antara lain adalah latihan berbicara secara terstruktur, pemberian umpan balik secara langsung, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pembiasaan siswa untuk berbicara dalam berbagai situasi baik formal maupun informal

mengindikasikan bahwa upaya pengajaran yang dilakukan sudah berada di jalur yang benar, namun tentu masih ada ruang untuk perbaikan, terutama dalam memberikan dukungan lebih kepada siswa yang kesulitan. Hal tersebut penting untuk ditindak lanjuti, karena dengan keterampilan berbicara yang baik, siswa mampu mengutarakan pendapat, ide, dan gagasannya dengan baik. Oleh dari itu, salah satu alternatif untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran debat.

Menurut Habibah (2022) metode debat aktif adalah cara belajar dengan mengasah kemampuan analisa, bernalar dan berbicara siswa dan merupakan kegiatan untuk mengekspresikan diri, menyalurkan ide, gagasan, pendapat melalui suasana perdebatan yang bersifat konstruktif tentang suatu topik atau masalah dengan aturan atau prosedur. Guru berperan sebagai fasilitator dan mendorong terlaksananya interaksi dan mengendalikan dalam suasana yang suportif dan dalam konteks saling menerima. Dengan demikian, siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, dapat membagi tanggung jawab, siswa dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, dapat berfikir dan memecahkan masalah.

Menurut Khumairoh (2015) metode debat aktif adalah metode pembelajaran yang mengarahkan anak didik untuk menyalurkan ide, gagasan, dan pendapatnya dengan cara adu argumentasi baik perorangan maupun kelompok, masing-masing pembicara saling memberikan alasan-alasan secara logis dan dapat diterima. Selain itu debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah keterampilan berbicara.

Metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran di kelas akan membuat peserta didik mengemukakan pendapat. Metode ini lebih baik dibandingkan yang lain karena mengharuskan semua peserta didik untuk berbicara dan melatih keberanian, percaya diri dan berpikir secara logis dan cepat. Selain itu, guru yang melihat peserta didik yang mengemukakan

pendapat akan mengetahui pemikiran siswa mengetahui. materi yang diberikan, mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pelajaran, dan memacu peserta didik untuk berpikir secara logis dan cepat Melvin dalam Puspa *et.al* (2023). Kelebihan metode debat aktif diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa metode debat layak digunakan untuk mengatasi masalah dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian Fitratunnisah *et.al* (2022) diperoleh hasil observasi pada kelas eksperimen terdapat pengaruh pemberian perlakuan pembelajaran dari 60% menjadi 76,6%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Hasil analisis pada penelitian Megawati *et.al* (2019) dalam kelas eksperimen menunjukan nilai yang berbeda antara sebelum menerapkan metode debat dengan setelah menerapkan metode debat, sebelum diberi perlakuan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sebesar 47,65 yang termasuk kategori kurang terampil lalu setelah diberi perlakuan nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik menjadi 68,55 yang termasuk kategori terampil, jadi terdapat peningkatan nilai rata-rata keterampilan berbicara sebesar 20,9.

Dalam metode pembelajaran ini siswa akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok “pro” dan “kontra” untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, sehingga siswa diberikan kesempatan secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara pribadi maupun kelompok.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Penerapan Metode Debat Aktif Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa (Quasi Eksperiment Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 1 Jalaksana)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan berbicara siswa seperti suara siswa kurang lantang, lafalnya kurang jelas, materi yang disampaikan kurang relevan, kelancaran berbicara yang sering terhenti atau mengulang gaya berbicara siswa kurang menarik, ekspresi wajah dan tubuh minim, kosakata yang digunakan kurang beragam.
2. Banyaknya siswa yang belum berani untuk mengemukakan gagasan mereka didepan kelas.
3. Masih banyak siswa yang masih malu untuk bertanya, ketika menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti berfokus pada.

1. Penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas IV di SDN 1 Jalaksana, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk kelas lain
2. Metode debat yang diterapkan dalam penelitian ini akan mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan, termasuk persiapan topik, pembagian kelompok pro dan kontra, serta waktu presentasi dan diskusi.
3. Fokus penelitian ini berfokus pada keterampilan berbicara lisan, yang mencakup kemampuan kemampuan mengemukakan pendapat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan keterampilan berbicara siswa pada kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah?
2. Bagaimana perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, Tujuan Penelitian yang akan dicapai dalam proposal ini adalah Untuk:

1. Mendeskripsikan perbedaan keterampilan berbicara siswa pada kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan metode ceramah.
2. Mendeskripsikan perbedaan peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan menggunakan metode debat aktif dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran dengan metode debat.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan kajian dan ilmu pengetahuan mengenai keterampilan berbicara siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi Guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung untuk dapat meningkatkan prestasi siswa. Khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.
- b. Manfaat bagi sekolah, penelitian ini dapat memeberikan sarana dalam pembelajaran disekolah untuk bisa mengembangkan keterampilan berbicara siswa.